

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Saat ini pemerintah masih menghadapi masalah pendidikan yang cukup besar. Kualitas pendidikan relatif masih sangat rendah dan belum mampu memenuhi kebutuhan peserta didik. Menurut Soebagyo Brotsedjati (2004: 3) paling tidak terdapat beberapa faktor yang dapat dijadikan argumentasi mengenai rendahnya mutu pendidikan.

Faktor pertama, disebabkan karena pendekatan pendidikan kita lebih menekankan pada input dan output dan kurang memperhatikan aspek proses pendidikan. Faktor kedua, manajemen pengelolaan pendidikan kita yang cenderung kaku, birokratis dan belum sepenuhnya mampu mengembangkan manajemen berbasis sekolah. Faktor ketiga, rendahnya mutu, profesionalisme dan kesejahteraan guru. Faktor keempat, kurangnya sarana dan prasarana pendidikan dan Faktor kelima, ialah kurangnya partisipasi masyarakat dalam pembiayaan pendidikan

Sedang menurut Zamroni (2000:114):

...bahwa rendahnya kualitas guru dewasa ini disamping muncul dari keadaan guru sendiri juga sangat terkait dengan faktor-faktor luar guru. Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas guru, antara lain: a) penguasaan guru atas bidang studi, b) penguasaan guru atas metode pengajaran, c) kualitas pendidikan guru, d) rekrutmen guru, e) kompensasi guru, f) status guru di masyarakat, g) manajemen sekolah, h) dukungan masyarakat, dan, i) dukungan pemerintah

Zamroni lebih tegas dalam mengemukakan sebab-sebab rendahnya mutu pendidikan yaitu di antaranya faktor penguasaan guru atas metode pengajaran, dari sinilah tidak menutup kemungkinan ada realitas dilapangan para guru Pendidikan Agama Islam belum dianggap professional dan menguasai metode yang di perrgunakan. Padahal disamping isi materi pelajaran, cara atau metode pembelajaran yang sangat penting. Tentu saja banyak cara dan metode pembelajaran yang biasa digunakan oleh para guru, Indra Jati Sidi (2003: 107)

Dalam hal ini Abuddin Nata ( 2003 : 3) mengemukakan sebagai berikut :

...semakin diperparah oleh tidak tersedianya tenaga pendidikan Islam yang professional ,yaitu tenaga pendidik yang selain menguasai materi ilmu yang diajarkan secara baik dan benar, jua harus mampu mengajarkannya secara efisien kepada para siswa, serta harus memiliki idealisme.Para pendidik muslim secara umum belum dapat dikatakan professional. Hal ini diakibatkan adanya sumber daya pendidikan yang rata-rata dibawah kategori bibit unggul,serta lebih didasarkan motivasi keagamaan,dan bukan kompetensi profesionalitas.Para pendidik muslim banyak berasal lembaga-lembaga non keguruan.

Permasalahan lainnya yang dialami pendidikan Islam berkisar pada masalah metodologi pembelajarannya yang cenderung tradisional.Pembelajaran yang lebih mengarah peningkatan motivasi,kreativitas,imajinasi, inovasi dan etos keilmuan serta berkembangnya potensi si anak belum dapat dilaksanakan sebagaimana diharapkan. Metode pengajaran selama ini banyak mengandalkan pada metode ceramah yang bermodalkan papan tulis dan kapur seadanya.

Penggunaan kombinasi metode mengajar antara dua sampai tiga metode mengajar merupakan suatu keharusan dalam proses belajar mengajar (Sudjana, 1989: 97). Kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan aktif siswa untuk

membangun makna atau pemahaman terhadap suatu peristiwa. Sedangkan, kegiatan mengajar merupakan upaya kegiatan menciptakan suasana yang mendorong inisiatif, motivasi dan tanggung jawab pada siswa untuk selalu menerapkan seluruh potensi diri dalam membangun gagasan melalui belajar sepanjang hayat. Gagasan dan pengetahuan ini akan membentuk ketrampilan, sikap, dan perilaku sehari-hari sehingga siswa akan berkompeten dalam bidang yang dipelajarinya. Kegiatan belajar dan mengajar inilah yang disebut orang sebagai pembelajaran (Depdiknas, 2003: 10).

Mengajar bukan hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi melatih kemampuan siswa untuk berpikir, menggunakan struktur kognitifnya secara penuh dan terarah. Materi pelajaran mestinya digunakan sebagai alat untuk melatih kemampuan berpikir, bukan sebagai tujuan. Mengajar yang hanya menyampaikan informasi akan membuat siswa kehilangan motivasi dan konsentrasinya. Mengajar adalah mengajak berpikir siswa sehingga melalui kemampuan berpikir akan terbentuk siswa yang cerdas dan mampu memecahkan setiap persoalan yang dihadapinya.

Mengajar adalah perbuatan yang kompleks yaitu penggunaan secara integrative sejumlah keterampilan untuk menyampaikan pesan. Pengintegrasian keterampilan-keterampilan yang dilandasi oleh seperangkat teori dan diarahkan oleh suatu wawasan, sedangkan aplikasi terjadi secara unik, dalam arti secara simultan dipengaruhi oleh semua komponen mengajar. Tujuan yang ingin

dicapai atau ingin disampaikan, subyek didik, fasilitas dan lingkungan belajar, dan tidak kalah pentingnya guru sendiri dalam arti keterampilan, kebiasaan, serta wawasannya tentang diri dari misinnya (I Bolla dalam Jhoni, 1980: 4)

Di samping kurang tepatnya dalam bidang penggunaan metode juga dapat kita rasakan kurangnya sarana prasarana dan buku-buku bacaan untuk untuk lebih meningkatkan penguasaan pemahaman materi pembelajaran yang baik yang tersedia di perpustakaan sekolah maupun yang dimiliki oleh peserta didik sendiri. Bahkan Abuddin Nata (2004: 4) mengemukakan bahwa permasalahan kekurangan dalam penguasaan metodologi pembelajaran tersebut ditambah lagi dengan kurangnya sarana prasarana, biaya dan sebagainya. Alat peraga dalam mengajar memegang peranan penting sebagai alat bantu untuk menciptakan proses belajar mengajar yang efektif. Setiap proses belajar dan mengajar ditandai dengan adanya beberapa unsur antara lain; tujuan, bahan, metode dan alat serta evaluasi. Unsur, metode dan alat merupakan unsur lainnya yang berfungsi cara atau teknik untuk mengantarkan bahan pelajaran agar sampai kepada tujuan. (Sudjana, 1989:99). Tapi dalam kenyataannya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, unsur metode dan alat cenderung diabaikan, sehingga pelaksanaan pembelajarannya cenderung bersifat verbal, yang berakibat hanya akan memberikan pemahaman secara *kognitif* saja. Dengan demikian hasil belajar peserta didik pun cenderung belum sesuai dengan harapan, belum tentu mencapai

aspek *afektif* dan *psikomotrik*. Barangkali termasuk hal yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan agama islam selain yang tersebutkan di atas adalah :

1. Beban tugas guru yang mengajar minimal 18 jam per minggu. Hal ini cukup berat, sebab dengan 18 jam tersebut berarti seorang guru agama Islam harus mengajar sebanyak 9 kelas dan mengadakan pengamatan penilaian terhadap 9 kelas dikalikan 36 peserta didik.
2. Jumlah alokasi waktu yang kurang, sebab masing-masing kelas hanya 2 jam per minggu. bagaimanapun masalah waktu ini justru merupakan masalah yang penting. Sebab dengan waktu seorang guru dapat merencanakan, mengolah dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan baik. Dengan waktu yang cukup nantinya; semua program, bahan, dan aktivitas akan terlaksana dengan baik.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka ada beberapa masalah yang dapat identifikasikan, antara lain:

1. Hasil belajar PAI masih terbatas pada aspek kognitif, hafalan dan pemaknaan.
2. Aspek afektif dan psikomotorik PAI belum diutamakan dalam pembelajaran.
3. Masih kurangnya guru agama menggunakan metode presentasi dalam proses

4. Kurang dimanfaatkannya sumber belajar pendidikan agama Islam yang ada khususnya di luar sekolah baik oleh guru maupun oleh siswa.
5. Kurang tersedianya bahan-bahan penunjang pendidikan agama Islam baik yang tersedia di perpustakaan maupun yang dimiliki oleh siswa.
6. Kurangnya alat peraga yang diadakan dan dipergunakan guru dalam pelaksanaan atau pembelajarannya, sehingga berpengaruh kepada pemahaman atau hasil belajar siswa.
7. Beban mengajar guru yang dirasa masih berat ( 24 jam per minggu untuk 12 kelas = 12 x 36 siswa) dan juga alokasi waktu pendidikan agama Islam yang dirasa kurang, sebab hanya 2 jam pelajaran ( 2 x 40 menit) per minggu.

### **C. Pembatasan masalah**

Dari identifikasi sebagaimana tersebut diatas, maka peneliti membatasi masalah yang akan dicari pemecahannya, pada masalah pembelajaran pendidikan agama Islam yang belum komprehensif, lebih banyak menekankan aspek kognitif dan kurang melibatkan aspek psikomotorik dan efektif, serta belum digunakannya metode presentasi. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada upaya peningkatan hasil belajar pendidikan agama Islam melalui penerapan metode

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah dan fokus penelitian, maka masalah yang menjadi landasan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

Apakah dengan penerapan metode presentasi dapat meningkatkan hasil belajar pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Cilongok, Banyumas.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian *Action reseacch* (jenis penelitian tindakan). Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengungkap seberapa jauh guru pendidikan agama Islam menggunakan metode presentasi dalam proses belajar mengajarnya.
2. Mengetahui seberapa seringnya guru pendidikan agama Islam menerapkan metode presentasi dalam kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam.
3. Mengetahui seberapa jauh penggunaan metode presentasi terhadap hasil / prestasi belajar peserta didik.
4. Meningkatkan hasil belajar pendidikan agama Islam dengan penerapan metode presentasi di SMP Negeri 2 Cilongok, Banyumas.

#### **F. Manfaat Hasil penelitian**

Manfaat ini sebagai berikut ;

## 1. Manfaat Teoritis

Mendorong kalangan akademisi untuk mengkaji dan mengembangkan lebih lanjut metode presentasi melalui penelitian-penelitian yang relevan yang dapat diterapkan pada mata pelajaran lain di SMP.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Untuk guru, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi ilmiah tentang penerapan metode presentasi dalam peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Islam di SMP.
- b. Untuk siswa, dapat mendorong hasil belajar. siswa untuk lebih bergairah dalam mengikuti pembelajaran dan meningkatkan.
- c. Untuk sekolah, dapat mendorong sekolah atau Kepala Sekolah untuk lebih memotivasi guru dalam menerapkan metode presentasi dalam pembelajaran